



PEMETAAN PENGGUNAAN BAHASA MELAYU BANGKA

Putra Pratama Saputra¹, M. Afifulloh²
Email: putraps92@gmail.com¹, afifulloh@mail.ugm.ac.id²

¹Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, Indonesia

²Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
Diterima 19 Februari 2020 :
Disetujui 15 Mei 2020 :
Dipublikasikan 20 Mei 2020 :

Keyword :
language mapping, :
malay language, :
bangka belitung.

Kata Kunci :
pemetaan bahasa, :
bahasa melayu, :
bangka belitung.

Abstract

This study aims to map the use of the Bangka Malay language. This research uses qualitative. The source of the data was observations, interviews with language users and questionnaires focused on four districts, namely Bangka Regency, South Bangka Regency, Central Bangka Regency, West Bangka Regency and one Madya City, Pangkalpinang. The reduction data for dialectological studies contain differences in phonological and lexical levels selected from all data obtained, except data in the form of phrases and sentences, while reduction data for comparative historical linguistic studies are collected from 200 basic Swadesh vocabularies (for lexicostatistic analysis), in which describe the word kin. The results of this study are as follows: a. The Malay language of Bangka has the same variation between user regions, especially those used in the City of Pangkalpinang, Sungailiat, Toboali, Koba, and Mentok; b. Some vocabularies are different between regions but are not significant because they occur only at the phonemic level such as the use of the words 'akar (root)' and 'aker', 'dingin (cold)' and 'dingen', 'dengar (hear)' and 'denger'; c. Significant differences occur only in some of the vocabulary used by the Bangka community such as the word 'burn' which translates to 'menam', 'tembung', and 'tunu'; d. Vocabulary differences are generally found in remote areas such as Sadai, Air Gegas, and Kelapa.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memetakan penggunaan bahasa Melayu Bangka yang digunakan oleh penduduk khususnya di pulau Bangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari hasil pengamatan, wawancara masyarakat pengguna bahasa dan kuesioner yang difokuskan di empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat dan satu Kota Madya yaitu Pangkalpinang. Data reduksi untuk kajian dialektologis memuat data perbedaan pada tataran fonologis dan leksikal yang diseleksi dari semua data yang diperoleh, kecuali data yang berupa frasa dan kalimat diabaikan, sedangkan data reduksi untuk kajian linguistik historis komparatif dihimpun dari 200 kosakata dasar Swadesh (untuk analisis leksikostatistik), yang di dalamnya menggambarkan kata berkerabat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Bahasa melayu Bangka memiliki variasi yang sama antar daerah pengguna terutama yang digunakan di Kota Pangkalpinang, Sungailiat, Toboali, Koba, dan Mentok; b. Beberapa kosakata memang berbeda antar daerah namun tidak signifikan karena terjadi hanya pada tataran fonem saja seperti penggunaan kata 'akar' dan 'aker', 'dingin' dan 'dingen', 'dengar' dan 'denger'; c. Perbedaan secara signifikan terjadi hanya dalam beberapa kosakata yang digunakan oleh masyarakat Bangka seperti kata 'bakar' yang diterjemahkan menjadi 'menam', 'tembung', dan 'tunu'; d. Perbedaan kosakata tersebut umumnya dijumpai di daerah-daerah pelosok seperti Sadai, Air Gegas, dan Kelapa.



PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan unsur terpenting dalam pengembangan bahasa Nasional. Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan hasil dari pengembangan bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah krusial dilakukan karena semakin kuat bahasa daerah dalam suatu Negara, maka semakin kuat pula bahasa nasional Indonesias.

Upaya pelestarian bahasa daerah, pemerintah menempatkan rumusan fungsi dan kedudukan bahasa daerah yang dapat dipahami bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa dan dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945 perlu dibina dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Pemerintah juga menekankan bahwa bahasa daerah adalah aset budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Nasional serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri. Salah satu bahasa daerah yang masih dipelihara dan digunakan dengan baik oleh banyak penuturnya di adalah bahasa Melayu Bangka. Bahasa Melayu Bangka merupakan bahasa yang digunakan dalam aktivitas seluruh masyarakat Kepulauan Bangka Belitung. Asal-usul bahasa ini masih sering diperdebatkan antara berasal dari Sumatera yang bermuara dari kerajaan Sriwijaya atau berasal dari Kalimantan yang berkembang dan bermigrasi hingga ke Pulau Sumatera. Meskipun demikian, bahasa Melayu Bangka tetap merupakan salah satu asset Negara yang berjasa besar dalam membangun peradaban masyarakat Melayu dan Indonesia.

Perkembangan budaya dan pemekaran daerah di Bangka Belitung

sedikit banyak mempengaruhi perkembangan bahasa melayu Bangka. Bahasa melayu Bangka dalam perkembangannya telah termodifikasi dan memiliki banyak varian. Selama ini, bahasa melayu Bangka berkembang dan berevolusi sejalan dengan asal masyarakat pengguna bahasa itu sehingga bahasa melayu Bangka terdiri dari beberapa dialek yaitu dialek Pangkalpinang, Sungailiat, Toboali, Mentok dan dialek Belinyu. Namun, kepastian dialek tersebut belum sepenuhnya teridentifikasi dengan data yang akurat. Masyarakat hanya memetakan penggunaan bahasa tersebut berdasarkan nama wilayah yang memang banyak dijumpai perbedaan bahasa yang digunakan antar daerah tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan penggunaan bahasa Melayu Bangka yang digunakan oleh penduduk khususnya di pulau Bangka. Hampir semua penduduk asli kepulauan Bangka Belitung menggunakan bahasa melayu Bangka dalam aktivitas sehari-hari. Namun hal tersebut tidak membuat bahasa melayu Bangka seragam, memiliki pola dan struktur kata dan kalimat yang sama antar setiap daerah. Bahasa melayu Bangka digunakan oleh masyarakat kepulauan Bangka Belitung dengan gaya dan aksen yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena banyak faktor. Salah satu faktornya adalah perbedaan daerah dan budaya masyarakat pengguna bahasa. Masyarakat di Kota Pangkalpinang akan menggunakan gaya dan aksen bahasa melayu Bangka yang berbeda dengan masyarakat di pedesaan seperti daerah Jebus atau Muntok. Sebagai contoh penyebutan untuk kata ganti “kamu”



dalam bahasa Indonesia, dapat dinyatakan dengan berbagai kata ganti dalam bahasa melayu Bangka seperti “ka”, “ki” dan “pok”. Mayoritas masyarakat Kepulauan Bangka Belitung menggunakan kata “ka” atau “ki” dalam percakapan sehari-hari. Namun beberapa daerah, khususnya daerah yang jauh dari pusat Ibukota menggunakan istilah “pok”. Selama ini, masyarakat menyimpulkan bahwa penggunaan kata ganti “pok” hanya digunakan di daerah-daerah terpencil seperti daerah Riau Silip. Sementara kepastian dan ketepatan penyebaran penggunaan kata ganti “pok” belum jelas pemetaannya dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini akan berusaha untuk membuat peta persebaran variasi bahasa melayu Bangka sehingga dapat diketahui batas-batas daerah penggunaan bahasa melayu Bangka secara pasti dan akurat.

Untuk memastikan bahwa data tersebut benar secara ilmiah, pemetaan bahasa dengan menggunakan pendekatan dialektologi perlu dilakukan. Penelitian ini juga diperlukan sebagai upaya dalam mencegah kehilangan jejak asal-usul dialek dari berbagai bahasa daerah. Perkembangan suatu dialek sangat bergantung pada sejarah daerah yang bersangkutan dengan kata lain suatu bahasa berhubungan erat dengan keadaan alam, suku bangsa, keadaan politik, agama, ekonomi, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Menurut Kys (dalam Ayatrohaedi, 2002: 2) ciri utama dialek adalah, a) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, b) dialek, memiliki dua ciri, yaitu seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda dan bersifat umum; dan masing-masing memiliki kemiripan dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain

dalam bahasa yang sama, c) tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Dalam perkembangannya, pengertian ini merujuk pada suatu bahasa daerah yang layak digunakan di masyarakat.

Penelitian mengenai Bahasa daerah telah banyak dilakukan seperti penelitian yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan di Sekolah* (Widianto 2018). Penelitian tersebut menekankan akan pentingnya Bahasa daerah. Bahasa daerah yang semakin tergerus oleh perkembangan budaya dan komunikasi harus menjadi perhatian utama dan perlunya Tindakan pemertahanan Bahasa daerah ini di lingkungan formal maupun non-formal seperti institusi Pendidikan dan komunitas-kemunitas Bahasa lainnya.

Penelitian mengenai bahasa Melayu Bangka belum banyak dilakukan. Namun untuk penelitian mengenai pemetaan bahasa sudah sangat banyak diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Pemetaan Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Kabupaten Sanggau dan Kedau Kalimantan Barat” yang dilakukan oleh Patriantoro (2017).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi fonologis vokal, variasi leksikal, memetakan secara leksikal, dan membuat berkas isoglos secara leksikal di daerah bagian tengah aliran sungai Kapuas yang meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau. Kajian ini bersifat deskriptif kuantitatif untuk memetakan variasi bahasa di daerah penelitian dan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan variasi fonologis vokal dan variasi leksikal. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam. Data dianalisis dengan metode komparatif sinkronis dengan



membandingkan data-data bahasa yang kognat. Penghitungan beda leksikal antartitik pengamatan menggunakan Rumus Dialektometri. Berkas isoglos yang dibuat adalah berkasisoglos secara leksikal. Pemetaan variasi leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau ditemukan ada 4 dialek; dan (4) berkas isoglos secara leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau.

Penelitian ini tidak membahas semua wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pertimbangannya adalah keterbatasan waktu dan biaya serta luasnya area penelitian sehingga peneliti memutuskan hanya mengkaji Bahasa Melayu Bangka yang digunakan masyarakat Bangka di wilayah Pulau Bangka (Bangka, Bangka selatan, Bangka Barat, Bangka Tengah dan Kota Madya pangkalpinang). Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Melayu Bangka yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Bangka dan untuk mendeskripsikan ciri unsur kosakata Bahasa Melayu Bangka yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bangka.

KAJIAN TEORI

1. Pemetaan Bahasa

Sejak pertama kali penelitian geografi dialek dilakukan di Indonesia yang dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951 hingga penelitian pada tahun 1988 oleh Rahayu, nampaknya semua penelitian geografi dialek yang telah dilakukan memperlihatkan beberapa persamaan. Sekitar tahun tujuh puluhan Ayatrohaedi dan Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memelopori dalam penelitian geografi

dialek. Sekurang-kurangnya ada dua puluh buah penelitian geografi dialek dilaksanakan sebagai hasil penataran tersebut (Lauder, 1993:34).

Mengingat bahwa bahasa daerah di Indonesia demikian banyaknya, maka langkah pemetaan bahasa yang telah dilakukan belumlah sebanding. Walaupun penelitian geografi dialek di Indonesia sudah dapat di katakana banyak, kenyataannya menunjukkan bahwa sampai tahun 1990 baru 15 buku hasil penelitian geografi dialek yang telah diterbitkan. Naskah hasil-hasil penelitian geografi dialek yang belum diterbitkan tercatat 39 buah (Lauder, 1993:31-32). Daftar tanya yang merupakan alat untuk menjangkau informasi kebahasaan di lapangan, hampir semuanya bersumber pada Pop serta cenderung memasukkan kosa kata dasar yang telah dihimpun oleh Swadesh. Dilihat dari teknik pemetaannya yang merupakan sarana dasar untuk menampilkan situasi kebahasaan di wilayah tertentu, hampir semuanya memakai sistem lambang, yaitu sistem pemetaan yang diperkenalkan Teeuw pada pemetaan bahasa Lombok (Lauder, 1993:35). Sistem pemetaan langsung hampir tidak dipergunakan di Indonesia, kecuali oleh Ayatrohaedi. Didalam penelitiannya mengenai bahasa Sunda di daerah Cirebon, Ayatrohaedi menggunakan sistem pemetaan langsung untuk membuat sebagian dari peta-peta bahasanya (Ayatrohaedi dalam Lauder, 1993:35).

Pada masa sekarang juga masih ada beberapa orang yang melakukan penelitian geografi dialek, di antaranya yaitu Iannacaro dan Aquila pada Tahun 2001, Nuraeni pada tahun 2012, dan Drager dan Grama pada 2014.



Iannaccaro dan Aquila meneliti tentang pemetaan bahasa dari dalam berdasarkan catatan dialektologi persepsi. Mereka mencoba untuk menarik distribusi geografis varietas bahasa seperti yang dirasakan oleh pembicara sendiri, dan ini berkaitan dengan gagasan-gagasan perbatasan linguistik dan batas linguistik. Berkenaan dengan hubungan sosial, semua perbatasan linguistik memiliki praktis, pragmatis, dan fungsional nilai yang sama. Bahasa kesadaran berlaku untuk semua perbatasan dan sangat mempengaruhi perilaku linguistik yang sesuai. Perilaku linguistik tidak mengikuti aturan yang telah ditentukan sesuai dengan diferensiasi obyektif, tetapi lebih disesuaikan dengan representasi ruang linguistik. Batas bahasa yang dirasakan seperti yang mendasar dalam rekonstruksi ruang linguistik dari pembicara, peta mental masyarakatnya apalagi yang sebenarnya satu.

2. Dialektologi

Dialek berasal dari kata Yunani dialektos yang berpadanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Menurut Chambers & Trudgill (2004: 3), *Dialectology, obviously, is the study of dialect and dialects. In common usage, of course, a dialect is a substandard, low-status, often rustic form of language,*

generally associated with the peasantry, the working class, or other groups lacking in prestige. Dialect is also a term which is often applied to forms of language, particularly those spoken in more isolated parts of the world, which have no written form. And dialects are also often regarded as some kind of (often erroneous) deviation from a norm – as aberrations of a correct or standard form of language. Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi. Dalam perkembangan selanjutnya dialektologi lebih memfokuskan pada kajian tentang dialek-dialek dalam suatu bahasa. Geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam satu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20). Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1991: 6). Variasi bahasa yang belum diketahui dengan pasti termasuk sebagai bahasa, dialek, subdialek, dan perbedaan wicara disebut dengan istilah isolek (Mahsun, 2010:46). Kata dialek berasal dari kata dialektos. Kata dialektos mula-mula digunakan untuk menyatakan variasi bahasa di Yunani. Selanjutnya, kata dialek digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang dipergunakan suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga merpergunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya Wijnen (dalam Ayatrohaedi, 1979:1). Istilah dialek biasanya didasarkan pada variasi-variasi bahasa yang sama digunakan di wilayah geografi yang berbeda.

Secara umum, dialektologi dapat disebut sebagai studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa (Kisyani, 2004:10). Menurut pandangan para ahli dialektologi, semua dialek dalam suatu bahasa memiliki kedudukan



yang sederajat, status yang sama, tidak ada dialek yang berprestise dan tidak berprestise (Nadra dan Reniwati, 2009:2). Pada prinsipnya setiap dialek dari bahasa yang sama memiliki peran dan fungsi sama sebagai alat komunikasi dalam kelompok masyarakat untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama. Faktor-faktor yang menjadi penentu suatu dialek menjadi bahasa baku 'standar' terutama karena dukungan politik, kebudayaan, dan ekonomi (Meillet, 1970:72-74). Berdasarkan pengertian tentang dialek di atas dapat disimpulkan dialek merupakan variasi dari satu bahasa. Terjadinya perbedaan dialek, variasi dialek, dan perbedaan wicara dapat disebabkan letak jauh dekatnya lokasi, daerah yang terisolir, dibatasi keadaan alam seperti sungai besar, hutan belantara, dan batas negara. Schmidt tahun 1872 menyatakan variasi bahasa berupa perbedaan dialek, subdialek, dan perbedaan wicara ini dapat dijelaskan dengan teori gelombang '*wave theory*'.

Penelitian untuk pemetaan bahasa erat kaitannya dengan dialektologi, yakni bidang kajian linguistik interdisipliner yang mempelajari variasi bahasa. Oleh karena itu, objek dialektologi adalah variasi bahasa. Karena variasi bahasa merupakan representasi perubahan bahasa, dialektologi juga merupakan kajian perubahan bahasa. Jika membahas variasi bahasa, kajian itu berarti membahas sejarah bahasa juga. Pembahasan sejarah bahasa bersifat diakronis. Dalam dialektologi dibahas dialek geografis dan dialek sosial. Pemetaan bahasa terkait dengan dialek geografis. Dalam pembahasan dialek geografis, data bukan hanya dideskripsikan, melainkan divisualkan dalam bentuk peta. Ketika seseorang

mengkaji dialek, idiolek merupakan objek pertama kajiannya. Idiolek merupakan sistem bahasa yang ditemukan pada seorang penutur dan mencerminkan kebiasaan berbahasa perseorangan (Rodman, 1993:276). Idiolek merupakan batas terendah dialek (Robins, 1992:61).

Adapun dialek merupakan abstraksi dari sejumlah idiolek sebagaimana bahasa merupakan abstraksi bagi sejumlah dialek (Crystal, 1989:24). Bahasa dan/atau dialek merupakan konsep yang abstrak, sama halnya dengan konsep morfem atau kalimat dalam bidang morfologi dan sintaksis. Bahasa atau dialek ada karena penerapan kategori/parameter tertentu terhadap keberadaan suatu isolek dalam hubungannya dengan isolek lain. Suatu isolek dikatakan berstatus bahasa atau dialek apabila keberadaannya dalam hubungan dengan isolek lainnya memiliki tingkat perbedaan.

Secara konseptual, penentuan status suatu isolek sebagai bahasa atau dialek dalam banyak literatur penelitian dialektologi di Indonesia belum secara tegas terpilah. Ada dua parameter yang digunakan, yakni parameter kuantitatif dan parameter kualitatif. Apabila dicermati, kedua pendekatan tersebut secara filosofis metodologis melihat dari sudut pandang yang berlawanan. Misalnya, parameter kualitatif mendasarkan diri pada ciri-ciri kesamaan linguistik, baik yang berupa inovasi maupun relik. Dialektologi mendasarkan diri pada penelusuran perbedaan antarislek yang diperbandingkan, mengidentifikasi isolek yang berstatus bahasa ke dalam bahasa yang berbeda, dan mengidentifikasi varian dalam satu bahasa sebagai dialek, subdialek, atau beda wicara. Adapun leksikostatistik



mendasarkan diri pada penelusuran persamaan (historis) antarisolet yang diperbandingkan dan mengidentifikasi apakah isolet tersebut merupakan bahasa yang sama, keluarga bahasa, atau rumpun bahasa sampai ke tingkat relasi historis yang paling kuno (makrofilum).

3. Dasar-Dasar Pemetaan dan Penentuan Kekeperabatan Bahasa

Menurut Sendow dan Longdong (2012), peta merupakan sarana guna memperoleh gambaran data ilmiah yang terdapat di atas permukaan bumi dengan cara menggambarkan berbagai tanda dan keterangan sehingga mudah dibaca dan dimengerti. Peta yang memberikan gambaran mengenai kondisi permukaan suatu areal tertentu pada permukaan bumi yang dinyatakan dengan simbol-simbol, tanda-tanda, serta keterangan dalam skala tertentu disebut peta topografi. Ada dua kebutuhan yang ingin dicapai dari program pemetaan dan kekeperabatan bahasa, yaitu pertama, penentuan jumlah bahasa dan varian serta sebaran geografisnya; kedua, penentuan hubungan kekeperabatan antarbahasa (pengelompokan bahasa). Kebutuhan pertama akan ditangani secara dialektologis, sedangkan kebutuhan kedua akan ditangani secara linguistik historis komparatif. Oleh karena itu, pengolahan data harus menghasilkan dua kelompok reduksi data, yaitu reduksi data untuk keperluan dialektologis dan reduksi data untuk keperluan linguistik historis komparatif.

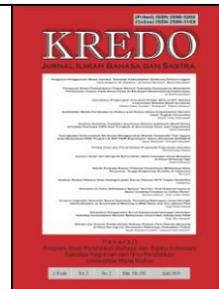
Data reduksi untuk kajian dialektologis ataupun untuk kajian linguistik historis komparatif dihimpun dalam tabel tabulasi tahap I dan tahap II. Data reduksi untuk kajian dialektologis memuat data perbedaan pada tataran fonologis dan leksikal yang diseleksi

dari semua data yang diperoleh, kecuali data yang berupa frasa dan kalimat diabaikan, sedangkan data reduksi untuk kajian linguistik historis komparatif dihimpun dari 200 kosakata dasar Swadesh (untuk analisis leksikostatistik), yang di dalamnya menggambarkan kata berkerabat. Walaupun begitu, pengelompokan kata berkerabat tidak hanya dihimpun dari 200 kosakata dasar saja, tetapi juga tercakupi seluruh kosakata budaya dasar. Hal itu penting untuk keperluan analisis lanjut (rekonstruksi bahasa purba).

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sehingga deskripsi atau gambaran yang komprehensif mengenai data tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan dan dapat divalidasi. Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi dan analisis kuesioner yang telah mendapat respon dari pengguna bahasa dikumpulkan serta studi dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang komprehensif mengenai perhitungan data tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan dan dapat divalidasi. Lokasi penelitian yang diambil adalah seluruh Kabupaten yang ada di pulau Bangka, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan dan Kotamadya Pangkalpinang. Peneliti akan memfokuskan dalam pengambilan sampel kebahasaan di daerah perbatasan antar Kecamatan masing-masing Kabupaten. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan dalam



analisis data, yaitu tahapan pertama adalah pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan reduksi data. Data yang terkumpul akan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan kedua data akan disajikan (*display*) dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar. Lebih lanjut tahapan akhir dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Data diambil melalui beberapa cara yaitu dengan wawancara penduduk objek kajian, observasi, dan menyebarkan kuesioner yang berisi kosa-kata swadesh. Hasil dari pengambilan data tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kabupaten Bangka

a. Geografi dan Keadaan Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka merupakan satu dari 7 kabupaten/kota yaitu Bangka Induk, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Pangkal Pinang, Belitung Barat dan Belitung Timur. Ibu Kota Kabupaten Bangka adalah Sungailiat. Daerah ini memiliki banyak destinasi wisata terutama wisata pantainya. Daerah ini juga memiliki potensi wisata lainnya seperti Hutan Wisata Sungailiat, Air Panas Pamali dan kolam pemancingan. Disamping potensi wisata alam, Kabupaten Bangka juga memiliki seni budaya yang menarik untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Diantaranya Desa Wisata Nelayan Kurau, Phak Kak Liang, Museum Timah, Makam Depati Bahrin, Rumah Soekarno, Kerajinan Timah, Akar Bahar, Tenun Renda, Kopiah Resam, Kayu Ibul, Bambu & Anyaman Pandan dan Rotan. Dan ada beberapa

Hotel yang meonjol seperti Novilla Boutique Resort, Hotel Tanjung Pesona, Parai Beach Resort & Spa, Hotel Golden Dragon, Hotel ST12 dan Hotel Jati Pesona.

b. Variasi Bahasa Kabupaten Bangka

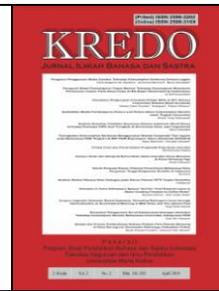
1. Sungailiat

Masyarakat Kecamatan Sungailiat memiliki variasi bahasa yang hampir sama dengan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat melayu Bangka. Sungailiat yang merupakan Ibu Kota Kabupaten, sebagian besar kosakata yang digunakan merupakan bahasa Indonesia. Ada beberapa yang berbeda dengan bahasa Indonesia namun sedikit dijumpai dan bersifat modifikasi dari Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel I di bawah ini.

Tabel 1. Variasi Bahasa Melayu Bangka Sungailiat

KATA DASAR	KODE	BERIAN
AKAR	1003	AKAR
AKU	1004	KU
ALIR(ME)	1005	NGALER
BANYAK	1018	BANYEK
BELAH	1025	KUTENG/POTONG
BENGGAK	1028	BENGKEK
CACING	1046	CACING/CACENG

Dari 200 kosakata, hanya 3 kosakata yang benar-benar berbeda dari bahasa Indonesia yaitu '*kuteng* untuk bahasa Indonesia (mem) *belah*', '*dorang* untuk kata ganti *mereka*', '*kek* untuk kata depan *dengan*'. Untuk kosakata lainnya, masyarakat Sungailiat cenderung menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengans sedikit modifikasi khas melayu. Modifikasi ini kebanyakan merupakan huruf vokal (vowel) seperti '*a*' dibaca '*e*' dalam kata '*benggak*' menjadi '*bengkek*' atau '*i*' dibaca '*e*' dalam kata '*cacing*' menjadi '*caceng*'.



2. Belinyu

Belinyu merupakan kecamatan terbesar setelah Sungailiat. Luas wilayahnya adalah 746,50 Km². Jumlah penduduknya sekitar 49.244 jiwa. Tani dan niaga merupakan mata pencaharian utama masyarakat Belinyu. Pertambangan (timah) dan pariwisata juga menjadi sektor utama penyangga perekonomian Belinyu. Kerupuk Belinyu dan Otak-otak Belinyu sangat digemari oleh masyarakat karena terkenal dengan cita rasanya. Kecamatan Belinyu mempunyai jarak tempuh 54 km dari Ibukota kabupaten Bangka yaitu Sungailiat dan 87 km dari Ibukota Propinsi kepulauan Bangka Belitung yaitu Pangkalpinang yang dapat dicapai melalui jalan darat.

Masyarakat Belinyu umumnya menggunakan bahasa melayu Bangka dengan dialek dan aksen khas Belinyu. Sebagian kosakata dialek Belinyu masih sama dengan dialek melayu Bangka lain seperti daerah Sungailiat. Untuk lebih jelasnya lihat tabel II di bawah ini.

Tabel 2. Variasi Bahasa Melayu Bangka Belinyu

KATA DASAR	KODE	BERIAN
AKAR	1003	AKER
AKU	1004	KU
ALIR(ME)	1005	NGALIR
APA	1009	APO
	1025	NGUCEK/NGEBUKA
BELAH		K
BENGGAK	1028	BENGGAK
CACING	1046	CACING

Dari tabel II tersebut bisa dilihat bahwa bahasa melayu Bangka masyarakat Belinyu memiliki persamaan dengan bahasa melayu Bangka Sungailiat. Hanya akhiran -a seperti dalam kata 'apa' berubah menjadi 'apo'. Namun tidak semua akhiran -a berubah menjadi -o, seperti yang terjadi pada kata 'kepala' menjadi 'kepalak'. Kata 'kepala' merupakan satu-satunya kata dengan akhiran-a yang tidak berubah

menjadi akhiran -o. Tabel berikut merupakan daftar kosakata yang berubah menjadi akhiran -o.

Tabel 3. Variasi Bahasa Melayu Bangka Belinyu dengan akhiran -o

KATA DASAR	KODE	BERIAN
APA	1009	APO
LIMA	1131	LIMO
MATA	1138	MATO
NAMA	1146	NAMO
SIAPA	1170	SAPO
SEMUA	1174	SEMUO
TUA	1196	TUO

2. Kabupaten Bangka Tengah

a. Variasi Bahasa Kabupaten Bangka Tengah

1. Koba

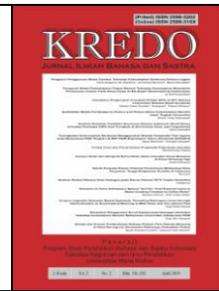
Koba merupakan daerah Ibu Kota Kabupaten Bangka Tengah. Sebagai pusat administrasi, Koba memiliki populasi penduduk paling padat dibanding daerah lain. Koba juga memiliki penduduk paling majemuk karena banyak pendatang yang dari daerah lain yang bermukim sehingga variasi bahasa yang digunakan lebih mirip dengan daerah Pangkalpinang. Glos koba secara umum banyak mengadopsi istilah dalam glos Bahasa Indonesia.

Tabel 4. Variasi Bahasa Melayu Bangka Koba

KATA DASAR	KODE	BERIAN
AKAR	1003	AKER
AKU	1004	KO
ALIR(ME)	1005	NGALER
APA	1018	APE
BELAH	1025	NGUTANG
BENGGAK	1028	BENGGAK
CACING	1046	CACENG

2. Namang

Variasi bahasa masyarakat Namang lebih memiliki persebaran yang luas dibanding dengan masyarakat Koba. Meskipun secara geografi Namang lebih dekat dengan pusat ibukota Pangkalpinang, namun penghuninya masih banyak penduduk asli sehingga



bahasanya memiliki lebih banyak perbedaan dibanding dengan Koba seperti contoh dalam tabel berikut.

Tabel 5. Variasi Bahasa Melayu Bangka Namang

KATA DASAR	KODE	BERIAN
AKAR	1003	JENGGAR
AKU	1004	KO
ALIR(ME)	1005	ANYOT
APA	1018	APEY
BELAH	1025	MIYAK
BENGGAK	1028	BENGGAK
CACING	1046	GELANG

Dari 200 kata Swadesh yang dipakai oleh masyarakat Namang, ada 16 kosakata yang berbeda dengan daerah lain sehingga belum bisa memenuhi criteria menjadi dialek.

3. Simpang Katis

Hampir sama dengan Namang, Simpang Katis merupakan daerah yang pedesaan yang belum memenuhi criteria sebagai kota sehingga masih banyak penduduk asli yang tinggal di sana. Dari segi bahasa juga tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Namang seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Variasi Bahasa Melayu Bangka Simpang Katis

KATA DASAR	KODE	BERIAN
AKAR	1003	JENGGAR
AKU	1004	KO
ALIR(ME)	1005	ANYOT
APA	1018	APEY
BELAH	1025	MIYAK
BENGGAK	1028	BENGGAK
CACING	1046	GELANG

4. Kabupaten Bangka Selatan

a. Geografi dan Keadaan

Kabupaten Bangka Selatan

Wilayah Kabupaten Bangka Selatan terletak di Pulau Bangka dengan luas lebih kurang 3.607,08 Km² atau 360.708 Ha. Secara geografis Kabupaten Bangka Selatan terletak pada 2° 26' 27" sampai 3°5' 56" Lintang Selatan dan 107° 14' 31" sampai 105° 53' 09" Bujur Timur. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota

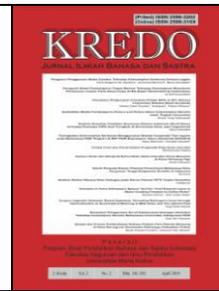
lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan wilayah Kabupaten Bangka Tengah di sebelah Utara. Di sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Gaspar. Jarak yang paling jauh dari ibukota Kabupaten Bangka Selatan (Toboali) ke ibukota kabupaten lain adalah Muntok (Kabupaten Bangka Barat) kemudian Sungailiat (Kabupaten Bangka) dan yang terdekat adalah Koba (Kabupaten Bangka Tengah) hanya berjarak 67 Km.

Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2012 sebesar 183.486 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 51 orang per Km². Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2012 sebanyak 95.195 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 88.291 jiwa. Rasio jenis kelamin tahun yang sama sebesar 107, artinya pada tahun 2012 untuk setiap 207 penduduk di Kabupaten Bangka Selatan terdapat 100 penduduk perempuan dan 107 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Selatan usia 15 tahun ke atas atau yang termasuk Penduduk Usia Kerja (PUK) pada tahun 2012 sebanyak 126.163 jiwa atau 68,73 persen dari total penduduk. Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Bangka Selatan sebanyak 80.618 jiwa. Sebanyak 77.587 orang yang bekerja terdiri dari 55.877 laki-laki dan 21.710 perempuan, sedangkan 3.031 orang yang belum mempunyai pekerjaan terdiri dari 2.140 laki-laki dan 892 perempuan.

b. Variasi Bahasa Kabupaten Bangka Selatan

1. Toboali

Sebagai Ibu Kota Kabupaten Bangka Selatan, Toboali menjadi daerah



yang paling pesat perkembangan pembanguna SDMnya di banding dengan daerah lain di Kabupaten ini. Daerah ini tidak banyak memiliki variasi bahasa, hanya ada beberapa yang berbeda namun dalam ranah fonemnya saja seperti fonem 's' yang dibaca dengan fonem 'h' seperti dalam contoh kata 'semua' menjadi 'hemua'. Gejala ini memang sudah menjadi ciri khas orang yang tinggal di daerah Bangka Selatan. Berikut ini beberapa contoh kosa-kata dalam masyarakat Toboali.

Tabel 7. Variasi Bahasa Melayu Bangka Toboali

KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABU
AIR	1002	AIK
AKAR	1003	AKAR
AKU	1004	AKU
ALIR (ME)	1005	NGALIR
ANAK	1006	ANAK
ANGIN	1007	ANGEN
ANJING	1008	ASUK
APA	1009	APE
API	1010	API

Dari 200 kosa-kata Swadesh yang diberikan, diketahui bahwa bahasa masyarakat Toboali tidak berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah lain seperti daerah Sungailiat dan Koba.

2. Sadai

Bertetangga dengan Toboali, Sadai merupakan daerah pesisir pantai yang kebanyakan penduduknya adalah petani dan nelayan. Dilihat dari variasi bahasanya, Sadai tidak jauh berbeda dengan bahasa Toboali seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Variasi Bahasa Melayu Bangka Sadai

KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABU
AIR	1002	AIK
AKAR	1003	AKAR
AKU	1004	AKU
ALIR (ME)	1005	NGALEIR
ANAK	1006	ANAK
ANGIN	1007	ANGEN
ANJING	1008	ASUK
APA	1009	APEL

API 1010 API

3. Air Gegas

Sama dengan Toboali dan Sadai, masyarakat Air Gegas tidak memiliki banyak variasi bahasa melayu yang digunakan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Variasi Bahasa Melayu Bangka Air Gegas

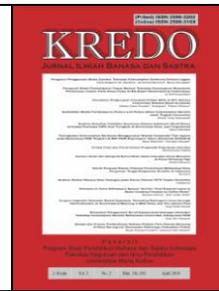
KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABU
AIR	1002	AIK
AKAR	1003	AKAR
AKU	1004	AKU
ALIR (ME)	1005	NGALIR
ANAK	1006	ANAK
ANGIN	1007	ANGEN
ANJING	1008	ASUK
APA	1009	APE
API	1010	API

5. Kabupaten Bangka Barat

a. Geografi dan Keadaan

Kabupaten Bangka Barat

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur. Luas wilayah daratan Kabupaten Bangka Barat lebih kurang 3.065,79 Km² dengan wilayah administratif yang terbagi 6 (enam) kecamatan, yaitu Jebus, Kelapa, Muntok, Simpang Teritip, Tempilang dan Parittiga, serta 4 (empat) kelurahan dan 60 (enam puluh) desa. Secara topografi wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari rawa-rawa dengan hutan bakau dengan wilayah pantai landai berpasir, daratan rendah dan bukit-bukit dengan hutan lebat. Kabupaten Bangka Barat memiliki iklim



Tropis Tipe A dengan curah hujan rata-rata 11,8 hingga 370,3 mm/bulan dan suhu udara rata-rata antara 25,7° C hingga 29,0° C. Suku dan etnis penduduk Kabupaten Bangka Barat terdiri dari suku Melayu, keturunan Tionghoa, Jawa, Arab Melayu, Palembang, Bugis dan Batak. Total Jumlah Penduduk sampai dengan November 2011 adalah 187.453 Jiwa. Persentase agama yang dipeluk oleh penduduk adalah Agama Islam (90.61%), Budha (5.56%), Kong Fu Cu (1,67%), Kristen (1.56%), Katholik (0,56%) dan Hindu (0,03%).

Mata pencaharian penduduk tersebar di berbagai kegiatan pertambangan, perkebunan, pertanian, perikanan, kelautan, perdagangan barang dan jasa, serta pegawai negeri, BUMN dan swasta. PT. Timah, Tbk., salah satu perusahaan BUMN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang banyak menampung tenaga kerja dan di Kota Muntok adalah pusat peleburan biji timah pertama dan terbesar yang ada di Indonesia.

b. Variasi Bahasa Kabupaten Bangka Barat

1. Belinyu

Sebagai daerah yang dekat dengan Palembang, Belinyu memiliki variasi bahasa melayu Bangka yang mendapat interferensi bahasa khas Palembang yang kental dengan fonem 'o'-nya seperti kata 'apa' menjadi 'apo' dan lain sebagainya. Berikut ini tabel sampel kosa-kata masyarakat Belinyu.

Tabel 10. Variasi Bahasa Melayu Bangka Belinyu

KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABU
AIR	1002	AIK
AKAR	1003	AKER
AKU	1004	KU
ALIR (ME)	1005	NGALIR

ANAK	1006	BUDAK
ANGIN	1007	ANGIN
ANJING	1008	ASUK/ASEK
APA	1009	APO
API	1010	API

2. Kelapa

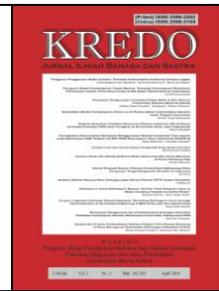
Berikut ini adalah tabel kosa-kata yang digunakan masyarakat Kecamatan Kelapa. Variasi bahasanya hampir sama dengan daerah di Bangka lain hanya pengucapan yang berbeda namun hanya sebagai variasi atau aksen penggunaannya. Dari 200 kosa-kata Swadesh, hanya ada 7 kosa-kata yang berbeda dari daerah lain seperti kata 'gupuh' untuk 'buru-buru', 'denik' untuk 'di sini', 'kitok' untuk 'ekor', 'pok' untuk 'kamu', dan 'pedujung' untuk 'kepala'.

Tabel 11. Variasi Bahasa Melayu Bangka Kelapa

KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABEW
AIR	1002	AEK
AKAR	1003	JENKER/AKER
AKU	1004	KAK
ALIR (Me)	1005	NGALIR
ANAK	1006	BUDAK
ANGIN	1007	ALER
ANJING	1008	ANEK
APA	1009	ANGEN
API	1010	ASEK

3. Jebus

Sebagai daerah yang terletak sangat jauh dari pusat kota, Jebus memiliki perkembangan pembangunan yang lambat. Pada awal penelitian, peneliti mengira bahwa Jebus yang jauh dan sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli melayu Bangka, memiliki variasi bahasa melayu yang berbeda dan menarik dai daerah lain. Namun hasilnya tidak sesuai yang diperkirakan karena masyarakat Jebus ternyata memiliki variasi bahasa melayu yang hampir sama dengan bahasa melayu daerah lain di Bangka. Dari 200 kosa-kata Swadesh, hanya ada 7 kosa-kata yang berbeda dari



daerah lain. Berikut ini adalah tabel penggunaan bahasa masyarakat Jebus.

Tabel 12. Variasi Bahasa Melayu Bangka
Jebus

KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABU/ABEK
AIR	1002	AEK
AKAR	1003	AKAR/AKER
AKU	1004	KAK
ALIR (ME)	1005	NGALIR
ANAK	1006	BUDAK
ANGIN	1007	ANGIN
ANJING	1008	ASEK
APA	1009	APAY/APE
API	1010	API/APET

A. Perbedaan Istilah dalam Bahasa Melayu Bangka

Istilah atau kata-kata dalam melayu Bangka sangat variatif. Namun secara umum hanya terjadi pada tataran fonemnya saja. Untuk tataran morfologi tidak banyak ditemukan. Untuk lebih jelasnya, tabel berikut merupakan daftar kosa-kata Swadesh yang berhasil diperoleh dalam penelitian.

Tabel . Beberapa Variasi Bahasa Melayu
Bangka

KATA DASAR	KODE	BERIAN
ABU	1001	ABU/ABEK
AKAR	1003	AKAR/AKER/JENGGAR
AKU	1004	KU/KO/KAK
ANAK	1006	ANEK/BUDA EK
BAKAR	1016	MENAM/TUNU/BEKAR/BAKAR
BANYAK	1018	NAMBUN/BENYEK
BAPAK	1019	AYA/PAK/BAK/BEK
DINGIN	1062	DEMON/DINGEN/LEMBEK
EKOR	1069	IKOR/BUNTUT/KITOK
ENGKAU	1071	KA/KI/POK/GALI/KALU/ENGKA
KELAH	1112	KELAI/KICEK/KIREK/BEKATI
LEBAR	1124	LIBAR/LIBER/LIBEK
TAHU	1176	TAHU/TAKEN
TELINGA	1184	TELINGA/KOPING/BILUNG
TERTAWA	1187	KETAWAK/KETABE/KETAWO
TETEK	1188	TETEK/SUSOH/COK
SIAPA	1170	SAPE/HAPE/SAIPO
SEMPIT	1171	HEMPIT/SEMPET
SEMUA	1172	HEMUEN/SEMUE/SEMUE
SATU	1166	HUTIK/HATU/SIKOK/HIKOK

Tabel diatas tersebut sebagai contoh beberapa variasi bahasa yang ada di daerah Pulau Bangka. Untuk daftar lengkapnya dapat dilihat dalam salah satu lampiran penelitian ini. Perbedaan-perbedaan dalam istilah yang digunakan

oleh masyarakat Bangka merupakan hal yang wajar mengingat sifat bahasa yang memiliki korelasi-korelasi budaya masyarakat tersebut. Bahasa melayu Bangka digunakan oleh masyarakat kepulauan Bangka Belitung dengan bervariasi, memiliki istilah dan aksan yang berbeda. Sebagai contoh penyebutan untuk kata ganti “kamu” dalam bahasa Indonesia, dapat dinyatakan dengan berbagai kata ganti dalam bahasa melayu Bangka seperti ‘ka’, ‘ki’ dan ‘pok’. Kebanyakan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung menggunakan kata ‘ka’ atau ‘ki’, namun beberapa daerah, khususnya daerah yang jauh dari pusat Ibu kota menggunakan istilah ‘pok’. Kenapa demikian? jawabanya akan dikupas dalam urian berikut ini.

1. Bahasa dan Sifatnya

Setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan citra suara. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (signifier). Sedangkan konsepnya adalah petanda atau tinanda (signified). Selanjutnya, dua elemen tersebut (penanda dan petanda) merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami makna bahasa, jika kita ingin mengganti salah satu dari elemen tersebut makan elemen yang satunya juga harus diganti. Jika suaranya berbeda maka konsep atau pikiranya berbeda, konsekuensinya adalah makna atau tindakannya juga berbeda. Contohnya adalah perbedaan kata ‘mudah’, ‘ludah’, ‘sudah’. Jelas tiga kata tersebut memiliki perbedaan konsep dan makna karena perbedaan suara yang dihasilkan. Lalu bagaimana dengan kasus bahasa Melayu Bangka seperti kata ‘ka’, ‘ki’, ‘pok’?. Tiga kata yang berbeda namun memiliki makna yang



sama yaitu ‘kamu’ dalam bahasa Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sedikit saya jelaskan terlebih dahulu mengenai sifat bahasa itu sendiri.

2. Bahasa itu Arbitrair

Orang Bangka menyebut kata ‘berbohong’ dengan istilah ‘bebulak’, orang Jawa menyebutnya dengan istilah ‘ngapusi’, orang Inggris menyebutnya dengan ‘lie’. Kita tidak akan pernah memiliki alasan yang jelas kenapa hal tersebut bisa terjadi. De Saussure menjelaskan bahwa bahasa itu sifatnya semena-mena, random, semaunya saja atau Arbitrair (*arbiter*). Setiap bahasa mengartikulasikan, menyatakan ide tentang realitas di dunia dengan cara yang berbeda-beda.

3. Bentuk (form) dan Isi (Content)

Misalnya saja kita pergi dari Pangkalpinang ke Jakarta hari Senin, setelah itu pulang lagi ke Pangkalpinang hari Selasa dengan Pesawat lalu kita mengatakan bahwa kita naik ‘pesawat yang sama’. Jika cermati, klausa ‘naik pesawat yang sama’ dapat dipahami bahwa yang sama itu nama pesawatnya, mungkin nomer kursinya berbeda, orang-orang yang naik juga sudah berbeda dari hari pertama, nomer penerbangannya juga mungkin berbeda, yang sama hanya bentuk pesawatnya, wadahnya (form), isinya (content) berbeda. Demikian juga dengan kata-kata, dapat diucapkan secara berbeda-beda oleh masyarakat yang berbeda namun diberi makna yang sama. Kata De Saussure, yang membedakan hanya ‘*the phonic*’ dan ‘*psychological matter*’. Sebenarnya, jika kita perhatikan, perbedaan kata atau istilah dalam bahasa Melayu Bangka sangat bervariasi, atau banyak terjadi bukan hanya istilah ‘ka’, ‘ki’, atau ‘pok’. Misalnya saja istilah lain

yang dapat ditemukan adalah kata ‘bakar’ yang diterjemahkan oleh masyarakat Toboali menjadi ‘tembung’, ‘menam’ untuk masyarakat Air Gegas. Kata ‘akar’ juga beri istilah yang berbeda untuk masyarakat Namang yaitu ‘jengkar’. Perbedaan tersebut wajar, seperti yang telah dijelaskan dalam uraian tulisan ini bahwa bahasa itu random atau semena-mena tergantung kesepakatan masyarakat yang menggunakannya. Selama wadahnya sama maka isinya juga akan sama meskipun diucapkan dengan istilah yang berbeda-beda. Seperti halnya bahasa daerah lain, perbedaan-perbedaan tersebut justru membuat bahasa itu unik dan memperkuat bahasa Kesatuan Republik Indonesia yaitu bahasa Indoensia.

SIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Bahasa melayu Bangka memiliki variasi yang sama antar daerah pengguna terutama yang digunakan di Kota Pangkalpinang, Sungailiat, Toboali, Koba, dan Mentok;
- b) Beberapa kosakata memang berbeda antar daerah namun tidak signifikan karena terjadi hanya pada tataran fonem saja seperti penggunaan kata ‘akar’ dan ‘aker’, ‘dingin’ dan ‘dingen’, ‘dengar’ dan ‘denger’;
- c) Perbedaan secara signifikan terjadi hanya dalam beberapa kosakata yang digunakan oleh masyarakat Bangka seperti kata ‘bakar’ yang diterjemahkan menjadi ‘menam’, ‘tembung’, dan ‘tunu’;
- d) Perbedaan kosakata tersebut umumnya dijumpai di daerah-daerah pelosok seperti Sadai, Air Gegas, dan Kelapa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Dialektologi. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, K. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 2009. *Pesona Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*. Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Meillet, A. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Libraire Honore Champion, Paris.
- Nadr & Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmatera Publishing, Yogyakarta.
- Patriantoro. 2017. *Pemetaan Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Kabupaten Sanggau dan Kedau Kalimantan Barat*. Jurnal. Magistra No. 100 Th. XXIX Juni 2017. ISSN 0215-9511.
- Widianto, E. 2018. *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah*. Jurnal Kredo (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra). Vol 1, No 2, (1-13). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index> .